

Analisis Tingkat Kesiapan Satuan Pendidikan dalam Merancang P5 Berbasis Multiliterasi di Kabupaten Poso

Novalita Fransisca Tungka¹, Olviani Cipta Ningsi Tarinje²

¹ Universitas Sintuwu Maroso Poso, novalita@unsimar.ac.id

² Universitas Sintuwu Maroso Poso, olviani.cn@gmail.com

Info Artikel

Article history:

Received Aug, 2024

Revised Sep, 2024

Accepted Sep, 2024

Kata Kunci:

Multiliterasi, Multimodal, P5, Pembelajaran berbasis proyek, Tingkat kesiapan

Keywords:

Level of readiness, Multiliteracies, Multimodal, P5, Project-based learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kesiapan satuan pendidikan di empat kecamatan di Kabupaten Poso dalam melaksanakan P5 berbasis multiliterasi serta karakteristik multimodalitas dalam P5 tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian campuran dengan desain *explanatory-sequential*. Jumlah satuan pendidikan yang menjadi subjek penelitian ini adalah 7 satuan pendidikan, terdiri dari 1 SD swasta, 3 SD negeri, 2 SMP negeri, dan 1 SMK negeri. Data dikumpulkan dengan instrumen angket, daftar tilik, pengamatan dan wawancara dalam FGD, serta diolah menggunakan tiga langkah yaitu olah data kuantitatif secara statistik, olah data kualitatif dengan prosedur Miles dan Huberman, serta triangulasi dan integrasi seluruh hasil olah data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) satuan pendidikan di Kabupaten Poso sedang beralih dari tahapan awal ke tahapan berkembang; jenis Literasi yang sering dipadukan ke dalam P5 adalah Literasi Budaya dan Literasi Bahasa, dan; 3) Karakteristik modes atau saluran informasi yang digunakan dalam P5 adalah multimodal dengan jenis moda audiovisual berformat video sebagai moda dengan frekuensi penggunaan tertinggi.

ABSTRACT

This research aims to provide information on the readiness level of educational units in four sub-districts of Poso Regency to implement the multiliteracy-based Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) and the multimodal characteristics of the projects. The research employs a mixed-methods approach with an explanatory-sequential design. The research includes seven educational units, consisting of 1 private elementary school, 3 public elementary schools, 2 public junior high schools, and 1 public vocational high school. The data are gained through a questionnaire, checklist, observation, and in-depth interviews and are analyzed using three stages: statistical analysis of quantitative data, qualitative data analysis using Miles and Huberman's procedures, and triangulation and integration. The findings show that: 1) the seven educational units in four sub-districts of Poso Regency are transitioning from the initial level to the developing level in their implementation of multiliteracy-based P5; 2) Cultural literacy and language literacy are two kinds of literacy being integrated in the P5; 3) the multimodal characteristic of the P5s is multimodal, with audiovisual mode in the format of video as the most frequently selected mode.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Novalita Fransisca Tungka

Institution: Universitas Sintuwu Maroso Poso, Jln. P. Timor no. 1, Poso, Sulawesi Tengah, 94611

Email: novalita@unsimar.ac.id

1. PENDAHULUAN

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 adalah salah satu program inovasi pemerintah di bidang Pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia, serta meningkatkan karakter dan semangat nasionalisme generasi muda agar mampu menghadapi tantangan di Abad ke-21 dan revolusi industri 4.0 (Satria et al., 2022a). P5 merupakan bentuk kegiatan pembelajaran lintas disiplin ilmu yang unik dan kompleks karena menuntut guru memiliki pengetahuan yang mendalam dan luas agar dapat membimbing siswa dalam mengamati masalah yang ada di lingkungan sekitarnya serta memikirkan solusi terhadap permasalahan tersebut. Dengan demikian, proyek P5 yang dirancang haruslah berbasis masalah yang dialami masyarakat dan lingkungan di sekitar tempat tinggal guru dan siswa.

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi yang dirumuskan sebagai karakter pelajar Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Keenam dimensi tersebut adalah: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia; 2) Berkebhinekaan global; 3) Bergotong royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis, dan; 6) Kreatif (Satria et al., 2022b) yang ditanamkan melalui berbagai proyek sesuai dengan fase perkembangan peserta didik. Penguatan profil pelajar Pancasila adalah salah satu strategi Indonesia untuk menyiapkan generasi muda yang mampu bertahan sejalan dengan perkembangan zaman.

Generasi muda perlu dipersiapkan dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman agar mereka mampu mengatasi permasalahan dunia nyata. Untuk itu, proyek pelajar Pancasila haruslah dirancang dengan seksama, cermat, sesuai dengan tuntutan global, multi dimensi dan multi literasi, serta bertujuan memecahkan masalah kehidupan baik dalam kehidupan sehari-hari, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dunia. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada seluruh anggota komunitas sekolah, mulai dari pendidik hingga murid, untuk berpartisipasi dalam menerapkan dan mempraktikkan Profil Pelajar Pancasila. Kesuksesan Proyek ini sangat tergantung pada sejauh mana sekolah bersedia dan mampu mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam lingkungan sekolah, termasuk budaya sekolah yang perlu dibangun serta peran anggota komunitas sekolah dalam mendukungnya.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kegiatan kokurikuler dalam Kurikulum Merdeka berbasis proyek, yang dirancang bagi peserta didik usia PAUD – SMA untuk menguatkan kompetensi dan karakter mereka sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai alat untuk mencapai profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai bagian dari proses penguatan karakter, sambil belajar dari lingkungan sekitar mereka (Satria et al., 2022a).

Melalui proyek, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai topik penting, seperti perubahan iklim, anti-radikalisme, kesehatan mental, budaya, kewirausahaan, teknologi, dan kehidupan demokratisasi. P5 memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan nyata dalam merespons isu-isu tersebut sesuai dengan tingkat pembelajaran mereka dan kebutuhan individu. Pelaksanaan P5 dapat dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, serta waktu pelaksanaan. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran P5 tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler namun tetap harus mencapai tujuannya yaitu penguatan dimensi Pancasila lewat setiap tahapan kegiatannya. Satuan pendidikan yang menerapkan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan P5.

Penentuan awal kesiapan satuan pendidikan untuk melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan berdasarkan kemampuan satuan pendidikan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek, yaitu suatu pendekatan dalam pengajaran yang dinamis, di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam eksplorasi masalah dan tantangan dunia nyata sebagai sarana untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Pembelajaran berbasis proyek bukan sekadar sebuah kegiatan untuk menciptakan produk atau hasil karya semata, melainkan suatu proses yang mengarahkan seluruh serangkaian aktivitasnya kepada pemecahan masalah yang terkait dengan konteks. Itulah mengapa pembelajaran berbasis proyek mencakup berbagai aktivitas yang memerlukan waktu dengan durasi yang tidak singkat. Tingkat kesiapan satuan pendidikan dibagi ke dalam tiga tingkat, yaitu tahap awal, tahap berkembang, dan tahap lanjutan. Pada tahap awal, satuan pendidikan belum memiliki sistem yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran berbasis proyek sehingga proyek yang diimplementasikan biasanya tidak melibatkan pihak luar. Pada tahap berkembang, sudah ada sistem yang dirancang, namun pihak lain belum terlibat sepenuhnya dalam semua kegiatan proyek. Sedangkan pada tahap lanjutan, pembelajaran berbasis proyek telah menjadi kebiasaan baru, di mana pihak luar terlibat dalam proses merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi P5 di satuan pendidikan tersebut (Satria et al., 2022b).

Literasi memiliki relevansi yang kuat dengan P5 dalam hal membentuk karakter dan kompetensi peserta didik sebagai sumber daya manusia yang memiliki karakter beriman, bertakwa, berakhlak mulia, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Luaran dari P5, selain terkait dengan penguatan profil pelajar Pancasila, juga sejalan dengan tujuan literasi itu sendiri, yaitu membentuk budi pekerti yang baik dan membangun kompetensi melalui pendidikan berbasis proyek. Dengan demikian, literasi seyogyanya diintegrasikan dalam setiap aktivitas P5 yang dirancang sedemikian rupa untuk menciptakan peserta didik yang berkarakter kuat dan berdaya saing tinggi sesuai dengan visi Pelajar Pancasila (Rahmayanti et al., 2023a).

Kemampuan literasi yang rendah memberi dampak negatif bagi pertumbuhan negara, antara lain adanya hubungan negatif antara tingkat literasi yang rendah dengan tingkat kemiskinan penduduk yang lebih tinggi, serta dengan jumlah pendapatan yang rendah. Kedua aspek ini adalah contoh kecil dari sejumlah masalah yang terkait dengan literasi, yang juga menjadi tolok ukur kemajuan suatu bangsa. Minat baca yang rendah dan tingkat literasi yang masih kurang di Indonesia juga merupakan permasalahan yang tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, Indonesia telah menjadikan promosi literasi sebagai agenda nasional untuk meningkatkan pembangunan pendidikan dan budaya menuju masa depan yang lebih baik. Pengembangan dan peningkatan karakter serta kegiatan literasi menjadi unsur penting dalam kemajuan suatu negara di era globalisasi.

Forum Ekonomi Dunia pada tahun 2015 telah menjabarkan keterampilan abad ke-21 yang seharusnya dimiliki oleh semua warga dunia. Keterampilan tersebut meliputi literasi dasar, kompetensi, dan karakter. Dalam Panduan Gerakan Literasi Nasional yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017 (Nudiati, 2020), disebutkan bahwa masyarakat Indonesia harus menguasai enam literasi dasar, yaitu: Literasi bahasa, Literasi numerasi, Literasi sains, Literasi digital, Literasi finansial, dan Literasi budaya dan kewargaan.

Literasi bahasa, atau baca tulis, adalah pengetahuan dan kecakapan seseorang untuk memahami, mencari, mengolah, dan menghasilkan informasi dari teks tertulis dalam berbagai media dan menggunakan berbagai perangkat. Ada lima prinsip yang harus diimplementasikan dan diukur dalam praktik literasi baca tulis ini, yaitu: Prinsip keutuhan dan keseluruhan, keterpaduan, keberlanjutan, kontekstualitas, dan responsif kearifan lokal (Saryono et al., 2017). Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan seseorang untuk memahami, mencari, mengolah, menafsirkan, dan menghasilkan informasi dalam bentuk angka dan simbol matematika untuk digunakan dalam berbagai konteks sehari-hari. Komponen literasi numerasi adalah mengestimasi dan menghitung dengan bilangan bulat, menggunakan pecahan, desimal, persen, dan perbandingan, mengenali dan menggunakan pola dan relasi, menggunakan penalaran spasial, menggunakan pengukuran, dan menginterpretasi informasi statistik (Han et al., 2017). Literasi sains adalah pengetahuan dan

kecakapan ilmiah seseorang dalam mengidentifikasi, memahami, mencari, menjelaskan dan mengambil kesimpulan tentang satu fenomena ilmiah, serta membangun kesadaran tentang bagaimana sains dan teknologi turut membentuk peradaban sosial. Ada empat aspek yang diukur dalam literasi sains, yaitu pengetahuan sains, penyelidikan tentang hakikat sains, sains sebagai cara berpikir, dan interaksi antara sains, teknologi, dan masyarakat sosial (Dani, 2009; Syofyan & Amir, 2019).

Literasi digital adalah pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam memahami, mencari, mengolah, menafsirkan, dan menghasilkan informasi dalam bentuk digital. Selain itu juga dapat diartikan sebagai kemahiran seseorang dalam menggunakan perangkat digital secara sehat, cerdas, bijak, tepat, dan patuh hukum (Christiani et al., 2022, 2023; Gilster, 2013). Literasi finansial merupakan pengetahuan dan kecakapan seseorang untuk memahami dan mengaplikasikan pemahamannya tentang konsep dan risiko untuk meningkatkan kesejahteraan finansial baik bagi dirinya pribadi maupun bagi masyarakat (Özer & Ersoy, 2022). Literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap dan membawa diri di tengah-tengah masyarakat yang multikultur, memahami identitas budayanya, serta memahami dan mengimplementasikan tanggung jawabnya sebagai warga negara dari suatu bangsa (Pratiwi & Asyarotin, 2019).

Pendidikan menduduki posisi utama dalam upaya membangun dan meningkatkan mutu individu. Literasi memegang peran kunci dalam meningkatkan mutu kehidupan individu tersebut. Kemampuan literasi dasar ini bermula dari lingkungan paling dekat, yaitu keluarga, kemudian melalui fase sekolah, dan pada akhirnya, meluas hingga mencakup komunitas yang lebih besar. Selain keenam aspek literasi dasar yang telah disebutkan sebelumnya, diperlukan elemen-elemen lain untuk memperkuat karakter seseorang, seperti kemampuan kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan. Multiliterasi dalam pendidikan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menangkap, menarik, dan menghasilkan makna dari berbagai jenis moda informasi yang terdapat di sekitar kita dan dalam setiap aspek kehidupan sosial dan budaya kita, serta berinteraksi secara efektif dengan menggunakan register tertentu dan variasi situasional tertentu dan variasi dalam bahasa, seperti teknis, lingkungan, atau sosial-politik register dan variasi (Prihatini & Sugiarti, 2022; Tungka, 2017). Semua pihak seharusnya terlibat sepenuhnya dalam upaya pengembangan pendidikan karakter berlandaskan multiliterasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang menjadi pemangku kepentingan utama, berusaha menjalankan program nasional ini dengan seoptimal mungkin, dengan tetap bekerja sama erat dengan semua unsur terutama masyarakat terkait. Semua individu diharapkan turut serta dalam meningkatkan kemampuan literasi dan ikut menyebarkan semangat positif guna menciptakan budaya literasi yang berkembang di tengah masyarakat.

Sebagai komponen yang tak terpisahkan dalam proses pembangunan negara, peningkatan kemampuan multiliterasi harus menjadi prioritas, mengingat multiliterasi sebuah bangsa berkaitan positif dengan kualitas kehidupan serta perkembangan bangsa itu sendiri. Meningkatkan kemampuan multiliterasi ini selaras dengan usaha memperkuat pendidikan karakter yang menjadi fondasi untuk membawa Indonesia ke masa depan yang lebih baik. Profil Pelajar Pancasila bertujuan menghasilkan peserta didik dengan profil dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga keenam literasi dasar seyogyanya diintegrasikan ke dalam Proyek Pancasila tersebut (Imran et al., 2021; Rahmasari et al., 2023). Multimodal sendiri adalah istilah yang merujuk pada cara berkomunikasi menggunakan moda tunggal atau moda banyak (modes) sekaligus (Rajendram et al., 2022; Tungka, 2015). Penggunaan multimodal dalam pembelajaran berbasis proyek akan memampukan peserta didik menyampaikan ide dengan cara yang bervariasi, serta mengaktualisasikan ide mereka ke dalam berbagai proyek. Selain itu, peserta didik juga semakin dipersiapkan untuk menghadapi era komunikasi digital, di mana informasi saat ini disampaikan secara digital dengan berbagai moda. Penggunaan multimodal dalam pembelajaran berbasis proyek dapat memampukan mereka beradaptasi di era digital saat ini, serta memiliki karakteristik

pembelajar yang fleksibel, adaptif, dan kompeten dalam memanfaatkan berbagai moda untuk berkomunikasi.

Ada beberapa aktivitas yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan untuk memastikan P5 yang dirancang menggunakan multimodal. Misalkan, guru menggunakan kombinasi teks, gambar, audio, dan video untuk menyampaikan satu konsep atau proses, dan peserta didik diminta menjelaskan proses yang telah diajarkan tersebut menggunakan kombinasi multimodal. Satuan pendidikan juga dapat memanfaatkan media sosial untuk berkolaborasi dengan satuan pendidikan lainnya, serta memfasilitasi peserta didik berkolaborasi satu sama lain dalam mengerjakan P5 mereka. Aktivitas ini dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi mereka dengan memanfaatkan media digital. Selain itu, *website* atau blog dapat digunakan sebagai sumber belajar sehingga peserta didik belajar kapan saja dan di mana saja.

Kesiapan satuan pendidikan dalam menerapkan P5 telah menjadi fokus penelitian di Indonesia selama tiga tahun terakhir. Penelitian yang dilakukan di salah satu lembaga PAUD di Serang menjelaskan tentang bagaimana satuan pendidikan ini mengimplementasikan P5, yaitu dengan menentukan tema dan topik, membuat modul, dan menerapkan P5 berdasarkan modul proyek tersebut (Maryani & Sayekti, 2023). Berdasarkan hasil penelitian, lembaga ini berada pada tahap awal. Perancangan proyek belum melibatkan pihak luar selain guru, sedangkan orang tua telah dilibatkan dalam pelaksanaan proyek. Di tingkat satuan pendidikan dasar, penelitian yang dilakukan di salah satu SD swasta di Demak, menyingkapkan bagaimana SD ini menggunakan sistem yang telah disediakan oleh pemerintah dalam merancang dan menerapkan P5. Sistem ini dimulai sebelum tahun ajaran baru dan mengatur kapan P5 dibahas dalam suatu rapat kerja, serta bagaimana P5 diimplementasikan yaitu dalam bentuk program-program tahunan yang disusun berdasarkan hasil capaian rapor pendidikan dan evaluasi pelaksanaan program sekolah di tahun sebelumnya (Astuti et al., 2023). Lebih lanjut, hasil penelitian ini menemukan bahwa tingkat kesiapan SD tersebut dalam melaksanakan P5 adalah tahap berkembang. Adapun penelitian ini lebih dititikberatkan pada manajemen sistem P5, sedangkan informasi tentang P5 itu sendiri tidak menjadi fokus penelitian ini. Selain di Demak, penelitian serupa juga dilakukan di Malang untuk mengkaji bagaimana salah satu SD swasta tersebut melaksanakan P5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa P5 di SD swasta tersebut diintegrasikan dengan Gerakan Literasi Sekolah dan literasi yang ditekankan adalah literasi finansial dan kewirausahaan. Belum ada informasi tentang tingkat kesiapan sekolah dan keterlibatan pihak lainnya dalam perancangan dan pelaksanaan P5 selain warga sekolah yaitu peserta didik itu sendiri, guru, kepala sekolah, dan karyawan (Rahmayanti et al., 2023b).

Kemudian, penelitian yang dilaksanakan di salah satu SD negeri di Payakumbuh menyingkapkan bagaimana satuan pendidikan tersebut melaksanakan pembelajaran berbasis proyek atau P5 (Aulia et al., 2023). Penelitian tersebut menguraikan bagaimana SD tersebut merancang P5 berbasis literasi kewirausahaan, melaksanakan, mendiseminasikan hasil belajar siswa melalui aksi, dan mengevaluasi P5. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa keterlibatan fasilitator proyek lebih pada tahap perencanaan proyek dan tahap pelaksanaan proyek. Adapun penelitian ini lebih menitikberatkan pada penjelasan tentang bagaimana tim fasilitator berperan aktif dalam kedua tahapan tersebut.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian di salah satu SMK swasta di Palangka Raya, ditemukan bahwa ada upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan SDM guru dalam melaksanakan P5 (Sitinjak et al., 2023). Upaya tersebut antara lain melatih guru mempersiapkan modul ajar, modul proyek P5, memahami dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, melaksanakan asesmen P5, dan membentuk tim perencanaan dan pendukung P5. Adapun penelitian ini lebih dititikberatkan pada peningkatan kualitas SDM dalam melaksanakan P5, namun konten dari P5 itu sendiri tidak menjadi fokus penelitian ini. Penelitian yang dilakukan di salah satu SMA negeri di Malingping di tahun yang sama juga menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 oleh satuan pendidikan tersebut mengalami kendala pada ketersediaan sarana prasarana dan fasilitas pendukung penerapan P5 tersebut, dan manajemen pengelolaan P5 (Lestari et al., 2023).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa informasi tentang tingkat kesiapan satuan pendidikan dalam melaksanakan P5 berbasis multiliterasi masih sangat minim. Penelitian yang ada umumnya memfokuskan pada aspek manajerial dan implementasi P5 serta upaya sekolah untuk meningkatkan kualitas guru pelaksana P5. Baru satu penelitian yang membahas bagaimana salah satu SD swasta di Malang mengolaborasi gerakan literasi sekolah, khususnya literasi finansial dan literasi kewirausahaan, dengan P5 di sekolah tersebut. Selain itu, seluruh penelitian tersebut dilakukan di satuan pendidikan di pulau Jawa, Kalimantan, dan Sumatera. Untuk itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti tingkat kesiapan melaksanakan P5 di berbagai satuan pendidikan di Sulawesi Tengah dan bagaimana multiliterasi diintegrasikan ke dalam P5 sehingga dapat berkontribusi sebagai rujukan untuk pengembangan kebijakan terkait P5 dan praktik baik pelaksanaan P5 berbasis multiliterasi di wilayah lain.

2. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah 7 satuan pendidikan yang tersebar di empat kecamatan di Kabupaten Poso yang ditunjukkan dalam Tabel 1. Subjek dipilih dengan teknik *purposeful sampling*. Kriteria pemilihan subjek adalah satuan pendidikan tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan mengimplementasikannya sejak tahun 2023, serta bersedia menjadi subyek penelitian.

Tabel 1. Sebaran Subjek Penelitian

Kode Subjek	Kecamatan	Jenjang	Status
PKU 1	Poso Kota Utara	SD	Swasta
PKU 2	Poso Kota Utara	SD	Negeri
PKU 3	Poso Kota Utara	SD	Negeri
L 1	Lage	SD	Negeri
PKU 4	Poso Kota Utara	SMP	Negeri
PK 1	Poso Kota	SMP	Negeri
PKS 1	Poso Kota Selatan	SMK	Negeri

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian *mixed methods* dengan desain *explanatory-sequential*, yaitu desain penelitian yang menggabungkan pendekatan pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan analisis yang komprehensif. Pendekatan kuantitatif dilakukan pertama kali dengan mengimplementasikan teknik survei, kemudian dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif melalui pengamatan dan wawancara dengan para guru koordinator P5 atau guru yang melaksanakan P5 di tahun 2023 (Creswell, 2012).

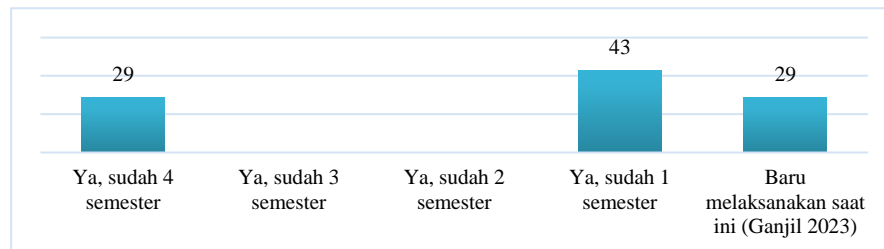
Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui instrumen angket Google Form, sedangkan pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi sebagai arahan dalam menyimpulkan penelitian (Wu, 2012). Data dianalisis dengan menggunakan tiga langkah. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengolah data kuantitatif menggunakan prosedur statistik untuk membuat kesimpulan sementara tentang gambaran umum perancangan dan pelaksanaan P5 di masing-masing sekolah. Langkah kedua adalah mengolah data kualitatif dengan menggunakan prosedur Miles dan Huberman (Miles et al., 2014). Langkah ketiga adalah mentriangulasikan seluruh hasil olah data kuantitatif dan kualitatif dan mengintegrasikannya untuk menjawab kedua rumusan masalah penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik *equal interval* untuk mengategorikan hasil angket dan wawancara ke dalam tahapan awal, tahapan berkembang, dan tahapan lanjutan. Selanjutnya, hasil penelitian dideskripsikan untuk memberikan penjelasan komprehensif tentang tingkat kesiapan satuan pendidikan dalam merancang P5 dan mengintegrasikan literasi ke dalam P5 di sekolah masing-masing.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum mengumpulkan data, peneliti menguji validitas angket yang akan digunakan. Angket dikembangkan dengan mengacu pada tingkat kesiapan satuan pendidikan yang digunakan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI tahun 2022 dan termuat dalam Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Satria et al., 2022b). Angket tersebut berjumlah 11 butir dan hasil uji validitas menunjukkan ke-11 butir tersebut valid ($> R$ tabel 0.3882). Kemudian, hasil uji berikutnya yaitu uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa angket ini reliabel dengan nilai Alpha .903. Dengan demikian, angket dinyatakan layak untuk digunakan sebagai instrumen pengumpulan data. Kemudian, instrumen pengumpulan data kualitatif yaitu panduan wawancara, daftar tilik, dan daftar dokumen P5 dikembangkan dengan menggunakan kerangka teori profil pelajar Pancasila (Satria et al., 2022b) dan multiliterasi.

3.1 Tingkat Kesiapan Satuan Pendidikan dalam Merancang P5

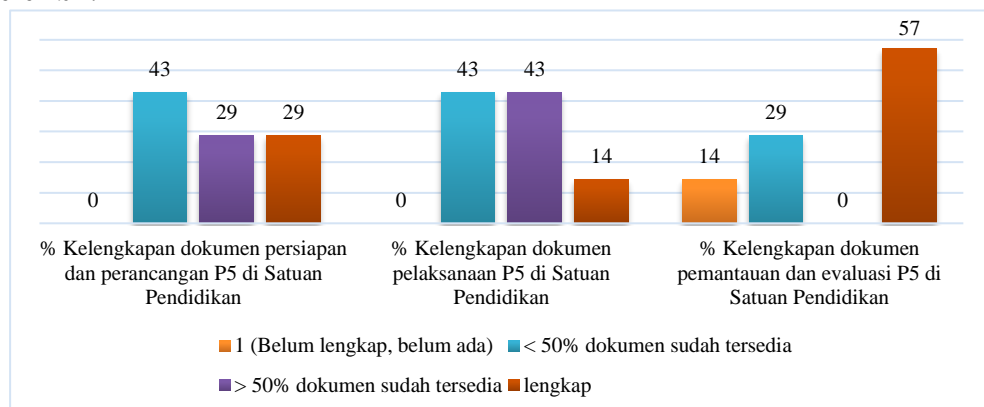
Untuk menjawab pertanyaan yang mendasari penelitian ini, seluruh data yang terhimpun disajikan kembali ke dalam gambar dan tabel. Pertanyaan pertama adalah persentase satuan pendidikan yang telah melaksanakan P5, dan hasilnya ditunjukkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Persentase Satuan Pendidikan yang Telah Melaksanakan P5

Berdasarkan data pada Gambar 1, sebanyak 45% dari jumlah keseluruhan satuan pendidikan ($n=7$) menyatakan telah melaksanakan P5 selama satu semester penuh. Gambar 3 ini menunjukkan bahwa jumlah satuan pendidikan yang telah melaksanakan P5 selama 4 semester lebih rendah dibandingkan dengan yang baru melaksanakan P5 selama 1 semester atau bahkan yang baru memulai pada semester ganjil 2023. Grafik ini juga mengindikasikan bahwa ada perbedaan waktu proses adopsi P5 di berbagai satuan pendidikan.

Gambar 2 menunjukkan persentase dokumen P5 yang telah tersedia di satuan pendidikan.

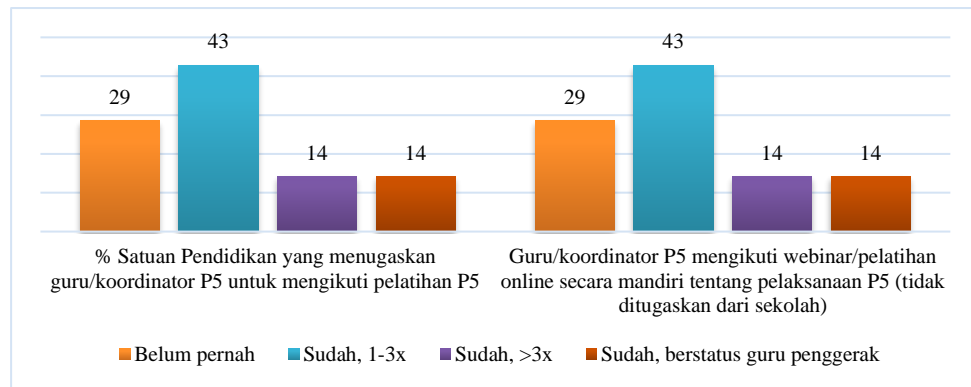


Gambar 2. Persentase Dokumen P5 yang Dimiliki Satuan Pendidikan

Berdasarkan Gambar 2, dari segi kelengkapan perangkat pembelajaran P5, sebanyak 43% dari subjek telah memiliki dokumen perancangan dan pelaksanaan P5 namun belum lengkap, dan 57% dari subjek telah memiliki dokumen pemantauan dan evaluasi P5 yang lengkap. Berdasarkan gambar ini, bisa dilihat bahwa seluruh sekolah yang diteliti

sudah memiliki dokumen persiapan dan perancangan serta dokumen pelaksanaan P5, namun belum lengkap (memenuhi <50% dari keseluruhan dokumen yang disyaratkan). Sebaliknya, dari ke-7 sekolah yang diteliti, ke-6 sekolah sudah memiliki dokumen pemantauan dan evaluasi P5 dan 1 sekolah belum memiliki dokumen ini karena sekolah tersebut baru melaksanakan P5 pada saat pengumpulan data ini dilaksanakan.

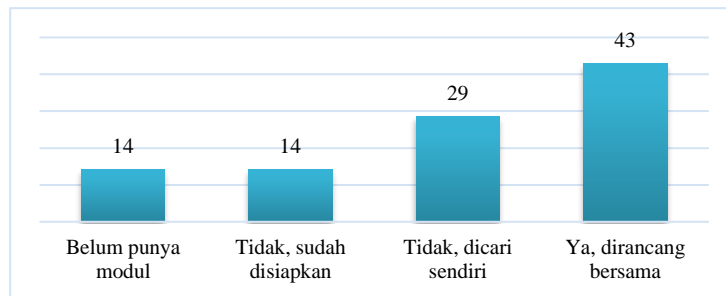
Selanjutnya, Gambar 3 menunjukkan persentase satuan pendidikan yang terlibat dalam pelatihan P5 dalam dua aspek, yaitu penugasan guru atau koordinator P5 untuk mengikuti pelatihan P5 dan partisipasi mandiri para guru atau koordinator P5 dalam *webinar* atau pelatihan *online*.



Gambar 3. Persentase Satuan Pendidikan yang Mengikuti Pelatihan P5

Berdasarkan Gambar 3, sebagian besar sekolah telah menugaskan para guru atau koordinator P5 untuk mengikuti pelatihan P5. Frekuensinya bervariasi, sebanyak 1-3 kali, begitu juga dengan partisipasi mandiri para guru atau koordinator P5 dalam pelatihan online atau webinar, dengan frekuensi partisipasi bervariasi antara 1-3 kali. Namun, jumlah sekolah yang mengirimkan Guru Penggerak untuk mengikuti pelatihan P5 lebih dari 3 kali, baik secara mandiri maupun penugasan dari sekolah, masih sangat sedikit (14%, n=7).

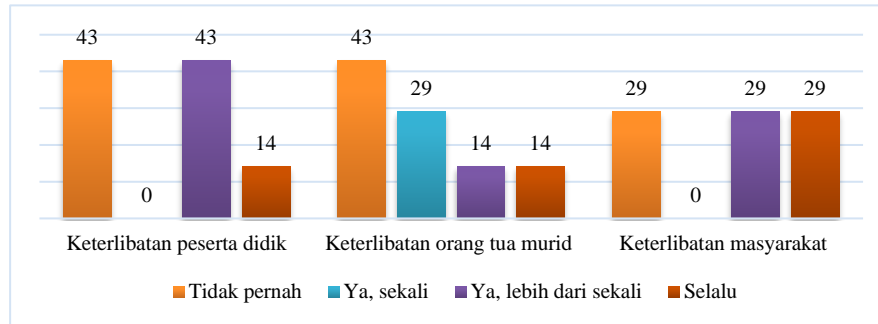
Gambar 4 menunjukkan persentase satuan pendidikan yang telah memiliki modul P5.



Gambar 4. Persentase Satuan Pendidikan yang Merancang Modul P5

Dari segi pengembangan modul P5, dapat dilihat pada Gambar 4 bahwa sebanyak 43% dari subjek memiliki modul yang dikembangkan bersama-sama dengan pihak lain, yang mengindikasikan bahwa sekolah sudah memiliki komitmen yang tinggi untuk berkolaborasi dengan pihak lain dalam merancang modul P5 yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kemudian, sebanyak 29% satuan pendidikan lebih memilih untuk mencari modul yang sudah ada daripada merancang sendiri, yang mungkin menunjukkan keterbatasan sumber daya atau keahlian dalam perancangan modul.

Terakhir, Gambar 5 menunjukkan persentase keterlibatan pihak lainnya dalam P5.



Gambar 5. Persentase Keterlibatan Pihak Lain dalam P5

Seperti yang disajikan pada Gambar 5, dapat dilihat bahwa peserta didik di ke-7 sekolah yang diteliti ini memiliki tingkat keterlibatan dengan intensitas keterlibatan "lebih dari sekali" yang paling tinggi dibandingkan orang tua murid dan masyarakat, yaitu sebanyak 43% (n=7). Kemudian, intensitas tingkat keterlibatan "selalu" memiliki jumlah responden yang sedikit, mengindikasikan bahwa semua pihak terlibat dalam P5 namun intensitasnya tidak berkelanjutan, atau tidak terlibat dalam semua proses P5 (perancangan, pelaksanaan, evaluasi).

Berdasarkan hasil angket, tingkat kesiapan satuan pendidikan ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Kesiapan Satuan Pendidikan dalam Melaksanakan P5

Kode Subjek	Skor	Tingkat Kesiapan
PKU 1	61	Tahap Lanjutan
PKU 4	39	Tahap Berkembang
PKU 2	36	Tahap Berkembang
PKS 1	33	Tahap Berkembang
PKU 3	28	Tahap Awal
L 1	22	Tahap Awal
PK 1	17	Tahap Awal

Dari Tabel 2, dapat dilihat bahwa sekolah dengan kode PKU 1, yaitu salah satu SD Swasta yang terletak di kecamatan Poso Kota Utara, memiliki tingkat kesiapan yang tinggi dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi P5 sehingga dikategorikan ke dalam sekolah dengan tingkat kesiapan pada Tahap Lanjutan. Kemudian, ketiga sekolah lainnya yaitu 1 SD Negeri dan 1 SMP Negeri di kecamatan Poso Kota Utara, dan 1 SMK Negeri di kecamatan Poso Kota Selatan dikategorikan pada Tahap Berkembang dan dengan demikian membutuhkan pendampingan yang intensif dari pihak terkait. Begitu juga dengan ketiga sekolah lainnya yaitu 2 SD Negeri di Kecamatan Poso Kota Utara dan Kecamatan Lage, serta 1 SMP Negeri di Kecamatan Poso Kota yang masih berada pada Tahap Awal dikarenakan mereka baru saja siap memulai P5 maupun baru mengimplementasikan P5 selama 1 semester berjalan.

Idealnya, satuan pendidikan berstatus negeri sudah berada pada Tahap Berkembang bahkan Tahap Lanjutan, karena status satuan pendidikan ini yang lebih mudah menerima program pendampingan pelaksanaan P5, maupun peningkatan SDM guru seperti Guru Penggerak, sehingga sudah memiliki konsep dan perencanaan yang matang, terorganisir, dan berkelanjutan dalam melaksanakan P5. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PKU 1 sebagai sekolah swasta lebih siap mengimplementasikan P5 daripada sekolah negeri. Ini berarti, apa yang terjadi di lapangan berbeda dengan situasi ideal. Dari hasil wawancara dengan para guru di PKU 1, peneliti menemukan dua hal yang turut memengaruhi proses implementasi P5, yaitu fleksibilitas struktur organisasi di PKU 1 dan sudah memiliki seorang guru berstatus Guru Penggerak. Hasil penelitian ini agak

berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tingkat kesiapan satuan pendidikan dasar biasanya baru berada pada tahap awal dan tahap berkembang (Astuti et al., 2023; Maryani & Sayekti, 2023).

3.2 Integrasi Multiliterasi Dalam P5

Untuk menjawab pertanyaan kedua penelitian ini, peneliti mewawancarai satuan pendidikan untuk memperoleh informasi tentang perancangan dan pelaksanaan P5 di sekolah. Hasil wawancara diringkas dan disajikan dalam Tabel 3.

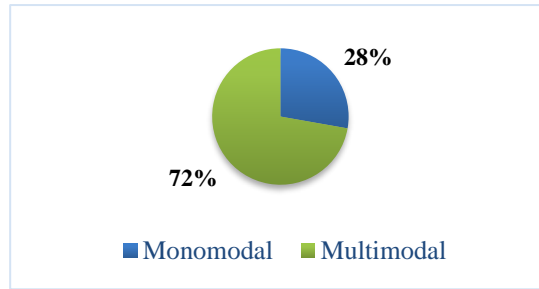
Tabel 3. Jenis multiliterasi dalam P5

No	Kode Subjek	Tema P5	Literasi yang Diintegrasikan	Dimensi yang Diukur
1	PKU 1	Kearifan lokal	Literasi Bahasa, Literasi Budaya	Mandiri, gotong royong, berkebhinnekaan global
2	PKU 2	Kearifan Lokal	Literasi Bahasa, Literasi Budaya	Berkebinekaan global
3	PKU 3	Gaya Hidup Berkelanjutan	Literasi Budaya, Literasi Lingkungan	Beriman bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, mandiri
4	L 1	Bhinneka Tunggal Ika	Literasi Bahasa, Literasi Budaya	Beriman bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Berkebinekaan global
5	PKU 4	Kearifan Lokal	Literasi Bahasa, Literasi Budaya	Berkebinekaan global, gotong royong, kreatif
6	PK 1	Suara Demokrasi	Literasi Budaya, Literasi Kewargaan	Beriman bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, gotong royong, mandiri, bernalar kritis
7	PKS 1	Suara Demokrasi	Literasi Budaya, Literasi Kewargaan	Beriman bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, gotong royong, mandiri, bernalar kritis

Berdasarkan Tabel 2, ke-7 satuan pendidikan tersebut menyatukan Literasi Budaya ke dalam setiap proyek mereka, dan dipadukan dengan jenis literasi lainnya yaitu Literasi Bahasa, Literasi Kewargaan, dan Literasi Lingkungan. Ada 6 sekolah yang menyatukan literasi budaya ke dalam P5 mereka. Dari hasil wawancara, literasi budaya dianggap tepat untuk di satukan ke dalam P5 mereka karena sesuai dengan tema P5 yang telah ditentukan oleh sekolah, yaitu Kearifan Lokal dan Bhineka Tunggal Ika. Literasi kedua terbanyak adalah literasi bahasa oleh 4 sekolah, disusul dengan literasi kewargaan oleh 2 sekolah. Literasi kewargaan dianggap sesuai dengan tema P5 di kedua sekolah tersebut, yaitu Suara Demokrasi. Literasi terakhir adalah literasi lingkungan oleh 1 sekolah saja, dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah yang menjadi subjek penelitian ini sudah memadukan dua dari enam jenis literasi yang disyaratkan ke dalam P5 mereka. Penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu (Rahmayanti et al., 2023b) yaitu sedikitnya ada dua jenis literasi yang dipadukan ke dalam P5 oleh pihak sekolah, meskipun jenis literasi yang dipadukan berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah.

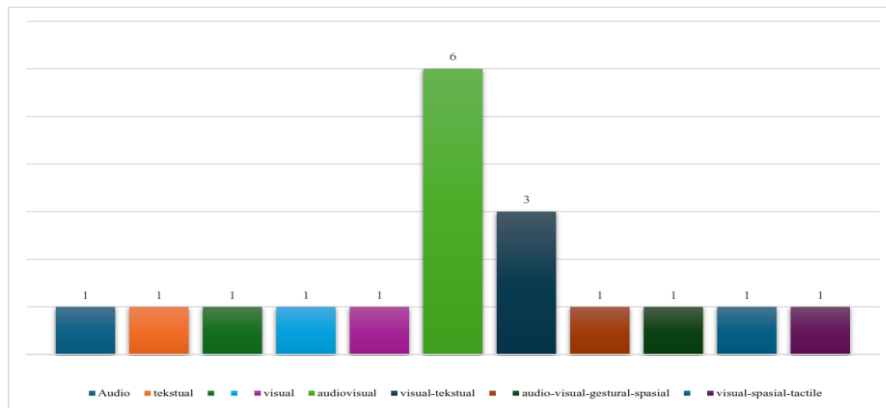
3.3 Karakteristik Multimodal dalam P5 berbasis literasi

Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh tim, ditemukan bahwa karakteristik "modes" atau saluran informasi yang digunakan dalam P5 maupun yang dihasilkan sebagai luaran dari P5 berbasis literasi di 7 satuan pendidikan tersebut adalah multimodal, seperti yang diilustrasikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Persentase Monomodal vs Multimodal dalam P5

Pada P5 dengan karakteristik moda tunggal, moda yang digunakan adalah moda audio yaitu lagu, moda tekstual yaitu catatan peserta didik dan moda visual dalam bentuk foto. Pada P5 dengan karakteristik multimodal, moda yang digunakan adalah moda audiovisual yaitu video presentasi, moda visual-tekstual yaitu poster digital, dan moda audio-visual-gestural-spasial yaitu demonstrasi dan drama singkat. Jika divisualisasikan, maka frekuensi kemunculan para moda tersebut di dalam P5 ditunjukkan pada Gambar 7:



Gambar 7. Frekuensi Penggunaan Moda dalam P5

Tingginya frekuensi penggunaan multimodal dalam P5, yaitu mencapai 72%, menunjukkan bahwa satuan pendidikan di Kabupaten Poso sudah memahami pentingnya multimodalitas dalam pembelajaran, termasuk dalam P5. Dengan menggunakan berbagai moda, satuan pendidikan bisa memastikan bahwa P5 yang dilaksanakan sudah mengakomodir kebutuhan peserta didik dengan gaya belajar yang beragam. Video merupakan moda yang terbanyak digunakan sebagai luaran dari P5, karena video merupakan moda audiovisual yang mengombinasikan teks, gambar, audio, dan video sekaligus untuk menyampaikan satu konsep atau proses. Video tidak hanya memiliki keunggulan mampu membuat aktivitas P5 menjadi lebih menarik, namun dapat pula meningkatkan kemampuan setiap pihak yang terlibat dalam P5, termasuk peserta didik dan guru, berkomunikasi secara visual, menyusun narasi, dan mengeksekusi konsep menjadi satu video utuh. Itu berarti, mereka dituntut untuk dapat berkolaborasi, berkomunikasi secara efektif, dan berkreasi. Selain itu, integrasi multimodalitas dalam P5 dapat membekali peserta didik dengan literasi digital yang dibutuhkan di era digital saat ini. Peserta didik dapat berlatih mengembangkan kemampuan mereka berkomunikasi dalam berbagai format atau moda selain teks, dan menjadi terbiasa dengan kompleksitas komunikasi di era digital (Rajendram et al., 2022; Tungka, 2015). Integrasi multimodalitas dalam P5 juga mendukung inklusivitas dalam pembelajaran, karena multimodalitas mengakomodir kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik karena mereka bisa lebih leluasa terlibat dalam P5, sesuai dengan kebutuhan mereka yang berbeda-beda dalam mengekspresikan pemahaman dan keterampilan mereka akan proyek yang sedang dikerjakan bersama (Prediger & Buró, 2024).

Penelitian ini memiliki beberapa batasan. Batasan yang pertama adalah jumlah sampel yang terbatas dan mewakili empat kecamatan saja, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk semua satuan pendidikan di Kabupaten Poso dan di daerah lainnya. Batasan yang kedua adalah fokus penelitian ini yang lebih dititikberatkan pada penjabaran tingkat kesiapan satuan pendidikan serta karakteristik P5 yang multiliterasi dan multimodal. Aspek lainnya yang kemungkinan memengaruhi tingkat kesiapan satuan pendidikan, seperti fleksibilitas struktur organisasi di sekolah swasta dan negeri, kompetensi guru, dan dukungan pihak sekitar sekolah, tidak dianalisis. Batasan yang terakhir adalah penelitian ini belum mengukur jangka panjang dari multimodalitas dalam P5 terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang terlibat dalam P5. Untuk itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan jumlah sampel satuan pendidikan yang lebih besar, lebih beragam, serta mewakili berbagai kecamatan agar hasilnya bisa tergeneralisasi. Selain itu, penelitian lanjutan juga bisa dilakukan untuk menganalisis apa saja faktor yang dapat memengaruhi tingkat kesiapan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan P5, tantangan dan hambatan satuan pendidikan dalam memadukan berbagai jenis literasi ke dalam P5, serta penerimaan peserta didik terhadap multimodalitas dalam P5 dan pengaruhnya terhadap tingkat pemahaman dan keterampilan mereka setelah mengikuti P5.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang tingkat kesiapan satuan pendidikan dalam merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis literasi dan karakteristiknya. Tingkat kesiapan satuan pendidikan yang telah menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam bentuk P5 di Kabupaten Poso menunjukkan peralihan dari tahapan awal menuju ke tahapan berkembang. Dari 7 satuan pendidikan yang terletak di 4 kecamatan di Kabupaten Poso dan yang telah mengimplementasikan P5, 3 sekolah negeri berada pada tahapan awal, 3 sekolah negeri pada tahapan berkembang, dan 1 sekolah swasta pada tahapan lanjutan. P5 di ketujuh sekolah tersebut sudah memadukan minimal dua jenis literasi. Dari ketujuh sekolah tersebut, ada 6 sekolah yang memadukan Literasi Budaya ke dalam P5 mereka; 4 sekolah memadukan Literasi Bahasa ke dalam P5 mereka; 2 sekolah memilih memadukan Literasi Kewargaan ke dalam P5 mereka, dan; 1 sekolah memadukan Literasi Lingkungan dengan P5 di sekolah tersebut. Dengan demikian, jenis Literasi yang sering dipadukan ke dalam P5 adalah Literasi Budaya dan Literasi Bahasa. Selanjutnya, didapati bahwa karakteristik modes atau saluran informasi yang digunakan dalam P5 adalah multimodal (72%) dengan jenis moda audiovisual berformat video sebagai moda dengan frekuensi penggunaan tertinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini, berikut adalah beberapa saran teoritis dan praktis. Secara teoretis, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi berbagai tingkat kesiapan satuan pendidikan dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek, misalkan persepsi guru, pengembangan profesional guru, kepemimpinan kepala sekolah, peran serta pengawas, serta faktor kontekstual lainnya yang mungkin berkontribusi terhadap sekolah dengan tahap kesiapan yang berbeda. Kemudian, diperlukan suatu pedoman yang dapat membantu sekolah untuk berkembang dari tahapan awal ke tahapan lanjutan, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan tantangan unik yang dihadapi oleh sekolah-sekolah dalam konteks yang berbeda. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan dan menyediakan program pengembangan profesional yang ditargetkan bagi para kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi pembelajaran berbasis proyek, terutama yang difokuskan pada pengembangan kapasitas guru dalam merancang dan melaksanakan proyek P5 yang selaras dengan tujuan kurikulum dan yang melibatkan masyarakat dalam perancangan pelaksanaan serta evaluasinya. Juga, untuk mengalokasikan sumber daya, seperti dana, waktu, dan materi, untuk mendukung satuan pendidikan dalam mengintegrasikan berbagai literasi ke dalam proyek P5, menyediakan

akses ke pelatihan-pelatihan, materi instruksional, dan perangkat teknologi untuk memfasilitasi pemaduan minimal 6 literasi ke dalam P5 di satuan pendidikan masing-masing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada LPPM Universitas Sintuwu Maroso Poso yang telah mendanai kegiatan penelitian ini dengan nomor kontrak 01/016/LPPM-USM/PENELITIAN.03/XI/2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Z. D., Maryanto, & M, N. A. N. (2023). Implementasi Manajemen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sdit Permata Bunda Demak. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD*, 09(2), 3841–3853. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2478>
- Aulia, D., Hadiyanto, & Rusdinal. (2023). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 11(1), 122–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jp2sd.v11i1.25923>
- Christiani, N., Tungka, N. F., & Nainggolan, R. (2022). Exploring Digital Literacy Skills of Prospective Indonesian EFL Teachers. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 3(7), 1413–1422. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.03.07.20>
- Christiani, N., Tungka, N. F., & Nainggolan, R. (2023). Human Resources Capabilities in Digital Literacies towards Student Engagement through Asynchronous Learning Network. *Telematique*, 21(1), 7593–7606.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Pearson Education, Inc.
- Dani, D. (2009). Scientific literacy and purposes for teaching science: A case study of Lebanese private school teachers. *International Journal of Environmental and Science Education*, 4(3), 289–299.
- Gilster, P. (2013). Digital Literacy. In *Digital Literacy*. John Wiley & Sons Inc. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-1852-7>
- Han, W., Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Miftahussururi, Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Numerasi. In L. A. Mayani (Ed.), *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Tim GLN Kemendikbud*. (Vol. 8, Issue 9).
- Imran, M. E., Sopandi, W., Musthafa, B., & Riyana, C. (2021). Kompetensi Guru Dalam Mengajar Multiliterasi Di Sekolah Dasar. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 5(2), 249. <https://doi.org/10.32934/jmie.v5i2.388>
- Lestari, I. D., Mulyani, E. S., Aisyah, P. N., Auliya, R., Pancawardani, R. M., Atmaja, R. S., & Rohmah, W. S. (2023). Analisis Kesulitan dalam Pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Malingping Kabupaten Lebak Banten Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMAN 1 Malingping , melalui wawancara kepada guru dan pengisian angket peserta didik kelas X terk. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 1, 596–602.
- Maryani, K., & Sayekti, T. (2023). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 609–619. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.348>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc. All.
- Nudiati, D. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34–40. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>
- Özer, S., & Ersoy, A. (2022). Developing a Financial Literacy Scale for Primary School Students: A Validity and Reliability Study. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 9(4), 1197–1207. <https://doi.org/10.52380/ijpes.2022.9.4.817>
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65–80. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>
- Prediger, S., & Buró, R. (2024). Fifty ways to work with students' diverse abilities? A video study on inclusive teaching practices in secondary mathematics classrooms. *International Journal of Inclusive Education*, 28(2), 124–143. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1925361>

- Prihatini, A., & Sugiarti, S. (2022). Pembelajaran Multiliterasi: Implementasinya dalam Pelatihan Pengembangan Model Pembelajaran Guru SMA di Malang. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 486–494. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i4.2900>
- Rahmasari, F., Muchtar, F. F., Imtinan, S. N., Kamilah, Z. N., & Wulan, N. S. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Multiliterasi di Sekolah Dasar. *EduCurio Journal*, 1(2), 645–651.
- Rahmayanti, A., Mukhlisina, I., & Wijyaningputri, A. R. (2023a). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Profil Pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 09 Panglima Sudirman. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(3), 3666–3678. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.10614>
- Rahmayanti, A., Mukhlisina, I., & Wijyaningputri, A. R. (2023b). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Profil Pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 09 Panglima Sudirman. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(3), 3666–3678. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.10614>
- Rajendram, S., Burton, J., Wong, W., & Bale, J. (2022). Examining Teacher Candidates' Pedagogical Practices and Stances Towards Translanguaging and Multimodality in Writing. *Canadian Journal of Applied Linguistics*, 25(3 Numéro spécial), 33–65. <https://doi.org/10.37213/cjal.2022.32597>
- Saryono, D., Ibrahim, G. A., Muliastuti, L., Akbari, Q. S., Hanifah, N., Miftahussuri, Nento, M. N., & Efgeni. (2017). Materi Pendukung Literasi Baca Tulis: Gerakan Literasi Nasional. In L. An. Mayani (Ed.), *Kemdikbud. TIM GLN Kemendikbud*.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022a). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kspstendik.kemdikbud.go.id/read-news/panduan-pengembanganproyek-penguatan-profil-pelajar-pancasila%0A>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022b). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Sitinjak, T. A., Permanasuri, N. P. D. A., & Trissan, W. (2023). Kajian Kesiapan Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berdasarkan Persepsi Peserta Didik Di Smk Karsa Mulya Palangka Raya. *Steam Engineering*, 5(1), 9–14. <https://doi.org/10.37304/jptm.v5i1.10638>
- Syofyan, H., & Amir, T. L. (2019). Penerapan Literasi Sains Dalam Pembelajaran Ipa Untuk Calon Guru Sd. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 35–43. <https://doi.org/10.21009/jpd.v10i2.13203>
- Tungka, N. F. (2015). Advertisements as Authentic Multimodal Texts: Bridging 21st Century Skills and English Skills Teaching Practice Divide. *The 62nd TEFLIN International Conference*, 000(4), 211–222.
- Tungka, N. F. (2017). *Developing Multimodal Textbook for Comprehension in Multimodal Literacy*. Universitas Negeri Malang.
- Wu, P. F. (2012). A mixed methods approach to technology acceptance research. *Journal of the Association for Information Systems*, 13(3), 172–187. <https://doi.org/10.17705/1jais.00287>